

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses sosial dan interaksi sosial yang dipahami marginalisasi yakni mendorong suatu etnik menjadi terpinggir (tergusur) dari suatu kelompok. Karena fakta bahwa minoritas atau sub-kelompok etnik seringkali dianggap tidak penting, sebagian besar fenomena sosial ini memiliki kecenderungan untuk melupakan kebutuhan mereka. Menurut Aamona et al (2017: 3) menyatakan bahwa marginalisasi yaitu cara pemisahan kelompok dari institusi sosial besar, seperti sistem ekonomi, pendidikan, dan institusi sosial ekonomi lainnya.

Marginalisasi dalam kehidupan masyarakat dapat terjadi dari berbagai aspek seperti sosial, budaya, ekonomi, politik dan agama. Menurut Perlman (2010: 152-153) menyatakan bahwa terdapat empat definisi marginalisasi yakni a) masyarakat marginal, dalam suatu masyarakat mereka dipinggirkan karena hidup terisdir karena dianggap tidak mampu, b) Marginalisasi budaya didefinisikan sebagai perbuatan pemisahan dari saluran masyarakat berhubungan pada suku, agama, ras, dan adat istiadat, c) marginalisasi secara ekonomi kelompok yang berpendapatan rendah, pengangguran dan d) marginalisasi secara politik dimana adanya pembatasan untuk bersuara. Sementara menurut Suryaningrum et al (2019: 2) menyatakan bahwa Marginal untuk akses pelayanan publik dikategorikan dalam dua bentuk yakni marginal bersifat given dan marginal bersifat constructed.

Langkat yakni daerah yang mempunyai luas wilayah 6.273,29 km² dengan pembagian administrasi 23 kecamatan. Berdasarkan data tahun 2021 masyarakat Langkat berjumlah 1.330.202 jiwa dengan multi-etnik seperti Karo, Melayu, Jawa,

Aceh, Batak Toba, Mandailing dengan dominan atau populasi terbanyak masyarakat Langkat yakni etnik melayu.

Etnik Melayu memegang tingkat kebudayaan yang tinggi dalam menegakkan nilai-nilai kebudayaan bidang kemasayarakatan, ekonomi, politik, agama, lingkungan, seni, teknologi dan seterusnya. Nilai-nilai tersebut terdapat dari kearifan lokal masyarakat Melayu dan mereka masih melestarikan budaya dan adat istiadatnya sebagai kearifan lokal mereka. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat, pakaian tradisional, masakan tradisional, tari-tarian dan bangunan-bangunan peninggalan Kesultanan Langkat.

Identitas yang menempel pada kecerdasan lokal adalah bersifat dinamis, berkelanjutan, dan dapat diterima oleh masyarakat. Dalam masyarakat lokal, kearifan tradisional diwujudkan sebagai seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan serta nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial masyarakat yang terus ada dan berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut aturan adat, kearifan tradisional merupakan suatu sistem tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang ada pada masyarakat setempat.

Secara umum etnik melayu yang ada di Langkat masih memiliki kesatuan kebudayaan dengan etnis Melayu yang berada di Riau dan Malaysia seperti sistem kekerabatan, bahasa dan tradisi. Etnik Melayu yang berada di Sumatera Utara terdapat Melayu Langkat, Melayu Deli, Melayu Batubara, dan Melayu Asahan identik dengan Islam yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam khususnya Al-Quran dan Hadits, serta adat istiadat. Kedua sistem hukum ini merupakan aturan hidup dalam kehidupan dan perilaku masyarakat Melayu Langkat. Hal ini mengandung makna bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat hidup masyarakat Melayu. Effendy (2013: 35).

Kedatangan para perantau dari berbagai daerah mempengaruhi kehidupan masyarakat etnik Melayu seperti kedatangan masyarakat etnik Batak Karo yang termasuk etnik kedua terbanyak di Kabupaten Langkat. Keadaan ini dapat dilihat pada penempatan atau penguasaan wilayah atau teritorial yakni masyarakat etnik Batak Karo yang mayoritas berada di Langkat Hulu dan masyarakat etnis Melayu yang berada di Langkat Hilir.

Tanjung Putus adalah sebuah daerah berada di kecamatan Padang Tualang kabupaten Langkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Padang Tualang tahun 2021, Desa Tanjung Putus memiliki luas 22,54 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 8.212 jiwa, dengan penduduk pertama desa Tanjung Putus adalah keturunan Melayu. Namun sekarang masyarakat etnik Melayu menjadi etnik minoritas. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat perantau seperti masyarakat etnis Batak Toba, etnis Banjar, etnis Jawa yang kekuasaan awal mereka adalah pada masa berlakunya sistem kuli kontrak.

Berdasarkan sejarahnya kedatangan para perantau etnik Batak Toba dan etnis Batak Karo yang terjadi di desa Tanjung Putus sekitar tahun 1970, di mana pada masa itu wilayah desa Tanjung Putus masih keadaan sepi penduduk dan dominan dihuni oleh Etnik Melayu. Karena pada masa tersebut masih sedikit jumlah penduduknya dan jarak rumah antar penduduk

masih berjauhan maka pendatang dari suku lain mulai datang bermukim dan bercocok tanam di desa ini.

Migrasi etnik Batak Toba, etnik Batak Karo, etnik Mandailing dan etnik Jawa yang mulai bermukim di desa Tanjung Putus dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: a) kesediaan tuan tanah di mana pada masa itu orang Melayu banyak memiliki tanah, b) kebutuhan untuk pekerja di kebun-kebun orang Melayu, c) melanjutkan kebiasaan masyarakat etnik perantau di kampung halaman berkebun atau berladang. Dengan tiga faktor ini membuat para pemilik kebun mengalami ketertarikan untuk memberikan izin kepada para perantau untuk membuat permukiman dan bercocok tanam.

Situasi ini memberikan peluang kepada etnik perantau untuk menetap, mengajak keluarga di kampung dan membangun perekonomian mereka dengan berladang. Hal ini mengakibatkan populasi para etnik perantau atau etnik migran semakin bertambah di Desa Tanjung Putus dan secara perlahan menjadikan etnik Melayu sebagai minoritas di tanahnya sendiri.

Saat ini etnik Melayu yang menetap di desa Tanjung Putus kurang lebih 75 Kepala Keluarga. Masyarakat etnik Melayu yang tinggal di Desa Tanjung Putus merupakan generasi kedua dan generasi ketiga, yang menempati tanah dan rumah milik keluarga mereka yang diwariskan secara turun-temurun. Walaupun demikian, masyarakat etnik Melayu masih mengingat ladang atau tanah milik orang tua mereka dahulu dengan ukuran luas. Namun saat ini tanah-tanah tersebut sudah dimiliki oleh etnik Jawa, etnik Batak subetnik Karo, Mandailing, Batak Toba dan Simalungun sebagai etnik pendatang di Desa Tanjung Putus.

Untuk menjaga budaya Melayu agar tidak tergerus dari para etnik pendatang maupun perkembangan teknologi maka sebahagian masyarakat etnik Melayu menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya melestarikan budaya Melayu. Selain itu

adanya faktor perilaku dan kebiasaan masyarakat malas untuk bekerja dan rendahnya rasa ingin tahu akan perkembangan sering terjadi di kalangan etnik Melayu di Desa Tanjung Putus.

Keadaan ini menyebabkan ketertinggalan mereka oleh etnik pendatang dan hilangnya dominasi kekuasaan pada tanah kelahiran mereka. Menurut Laurent (1994: 158-175) bahwa Kelebihan dan kekurangan etnik melayu berlandaskan oleh sifat dan perbuatannya, etnik melayu lebih unggul dalam adat istiadat dan sistem perniagaannya dan kelemahan etnik melayu terletak pada percampuran bahasanya, kurang menghargai tradisi yang lampau, kemalasan dan rendahnya perasaan ingin tahu.

Kekurangan dari etnik Melayu ini menjadi penyebab keterbelakangan, yang berdampak pada termarjinalkannya etnik Melayu di Desa Tanjung Putus. Menurut Aakhunova (2015: 8) menyatakan Migranisasi juga dapat dipandang sebagai suatu proses dinamis yang berkaitan dengan penghabatan pencapaian atas nafkah (pendapatan), kemajuan manusia, dan persamaan hak warga negara. Kebijakan negara yang berkaitan dengan alam harus bersifat populis dengan tekanan pada distribusi hasil kekayaan alam pada pemegang kekuasaan yaitu rakyat.

Frank memberikan frasa menarik dengan pembangunan keterbelakangan. Menurut Frank (1984: 58) menyatakan bahwa Perkembangan dan keterbelakangan tidak hanya bersifat relatif dan kuantitatif, tetapi juga bersifat rasional dan kuantitatif. Keterbelakangan etnik Melayu menyebabkan terjadinya kelompok yang terbelakang secara sosial. Keterbelakangan ini terlihat pada kehidupan etnik Melayu yang masih terdapat memiliki jenjang pendidikan tertinggi lulusan Sekolah Menengah Atas, pekerjaan mayoritas buruh kasar dan tempat tinggal yang masih menggunakan papan. Keadaan ini memperlihatkan adanya ketertinggalan dari etnik pendatang yang memiliki pendidikan menengah sarjana, pekerjaan karyawan, dan memiliki tanah di Desa Tanjung Putus. Selain itu, adanya pola interaksi sosial antar etnik yang terjadi di Desa Tanjung Putus untuk saling mempengaruhi di kehidupan sehari-hari.

Pola interaksi sosial yang terjalin di kalangan etnik di Desa Tanjung Putus ini mengakibatkan adanya etnik yang dominan dalam berbagai aspek seperti pekerjaan, tempat tinggal, pendidikan dan penguasaan tanah. Etnik yang dominan ini yakni etnik Batak dan etnik Jawa. Keadaan ini mengakibatkan adanya etnik yang terpinggirkan oleh situasi di Desa Tanjung Putus selaku etnik tuan rumah.

Untuk itu etnik yang terpinggirkan (marginal) dapat dilihat secara perseorangan atau gabungan yang terisolasi atau tidak terintegrasi ke dalam masyarakat dan budaya dominan. Maka etnik Melayu baik secara individu maupun kelompok dianggap sebagai etnik terpinggirkan dalam kehidupan di Desa Tanjung Putus.

Di sisi lain, marginal etnik Melayu yang terjadi di Desa Tanjung Putus dipengaruhi oleh adanya faktor ekonomi yang memaksa mereka untuk menjual tanah ataupun rumah seperti kebutuhan sehari-hari, keinginan melanjutkan pendidikan anak untuk masuk militer seperti tentara dan polisi, sebab mereka merasa adanya gengsi dan derajat keluarga akan naik jika anak mereka menjadi tentara ataupun polisi.

Tanah yang dimiliki oleh etnik Melayu merupakan warisan dari orang tua mereka yang sebelumnya memiliki lahan pertanian dan perkebunan sawit untuk dikelola sebagai pendapatan utama. Namun tanah tersebut dijual dan mereka memilih untuk tinggal di dusun lain yang masih berada di wilayah administrasi Desa Tanjung Putus.

Selain itu tanah dan rumah yang mereka miliki dibeli oleh etnik pendatang untuk melanjutkan lahan pertanian dan perkebunan milik etnik Melayu. Situasi yang penulis alami peilikan lahan pertanian mempekerjakan etnik Melayu sebagai buruh tani untuk memanfaatkan tanah untuk menanam padi, cabai dan sawit. Situasi itu diperkuat kurangnya daya saing etnik Melayu dengan etnik pendatang yang mengakibatkan mereka pekerja di tanah kelahirannya selaku etnik tuan rumah.

Pada aspek bekerja pemerintahan masih minim terlihat etnik Melayu yang bekerja disana apalagi sebagai pimpinan baik Kepala Sekolah, Kepala Desa, camat, dan seterusnya terletak di daerah Tanjung Putus. Keadaan ini dipengaruhi adanya sikap pesimis dan rasa malas untuk memaksimalkan potensi atau kemampuan yang mereka miliki dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Penulis berasumsi etnik Melayu seperti tidak mampu berkompetisi terhadap etnik lainnya di lingkungan kerja dan secara otomatis apabila tidak dapat bertahan dalam iklim kompetisi maka akan terdegradasi secara alamiah.

Menurut Zaques (2008: 36) menyatakan kemalasan diartikan sebagai ketidaksihan individu untuk mengerjakan sesuatu yang sebenarnya atau seharusnya dilakukan. Rasa malas dipengaruhi oleh faktor diri sendiri dan faktor lingkungan dengan indikator merasa malas khususnya mencegah pekerjaan, kurang disiplin, tidak rajin, merasa malu, suka menunda-nunda pekerjaan, melalaikan tugas, tidak percaya akan kemampuan dan lain-lain (Musbikin, 2009: 9).

Selain itu, adanya kebiasaan etnik Melayu di Tanjung Putus yang sangat erat dengan mengakrabkan di kedai kopi sangat membudaya dari turun-temurun. Mereka di kedai kopi dapat membahas berbagai macam hal baik aspek politik, ekonomi maupun sosial keagamaan. Oleh karena tradisi dan budaya ini sudah sangat melekat bahkan di kenal oleh etnis lainnya, maka kebiasaan yang terjadi ini menjadi suatu yang khas dari etnik Melayu di Desa Tanjung Putus, sementara etnik Jawa, etnik Batak Mandailing, etnik Batak Toba dan etnik Batak Karo menguasai perekonomian dari masyarakat tersebut dengan melakukan perdagangan hasil alam yang mereka kelola.

Etnik Melayu yang merasa khawatir akan kehilangan pengaruh di Desa Tanjung Putus yang disebabkan oleh dominasi dari etnik Jawa dan etnik Batak. Sementara mereka lebih memilih bekerja sebagai nelayan, buruh, pegawai swasta ataupun merantau untuk mencoba peruntungan di tempat lain daripada mengembangkan kampung halamannya.

Kekhawatiran yang dirasakan etnik Melayu ini diperkuat dengan situasi pada Kepala Desa Tanjung Putus yang dipimpin dari etnik Jawa dan perangkat desanya mayoritas dari Etnik Jawa, dalam menjabat beliau meninggal dunia dan digantikan Ht Kepala Desa bernama Ramlan Effendi berasal dari etnik Jawa. Keadaan ini membuat masyarakat etnik Melayu semakin terpinggalkan untuk memegang kekuasaan di tingkat Desa. Secara administrasi pemerintahan desa adalah daerah terkecil suatu sistem administrasi, bersamaan dengan kekuasaan huku mpaling rendah yang dipilih langsung oleh rakyat.

Dasar terpilihnya juga berbagai faktor seperti kedekatan dengan masyarakat, etnik atau suku yang sama, agama, dan pengaruhnya pada pemerintahan di atasnya maupun tingkat dusun. Hal itulah yang menjadi faktor seseorang itu terpilih menjadi Kepala Desa di Tanjung Putus yang memiliki 12 Dusun. Dalam 3 periode terakhir ini, kepemimpinan kepala desa Tanjung Putus lebih dominan dipegang dari etnik Jawa ketimbang etnik Melayu. Situasi ini memperlihatkan adanya pergeseran dari orientasi pemilihan kepala desa dan adanya penguasaan dari etnik Jawa sebagai pemimpin. Keadaan ini memperlihatkan pengaruh marginalisasi pada etnik Melayu yang berada di Desa Tanjung Putus, dengan tidak adanya terpilih dari etnik Melayu sebagai Kepala Desa melainkan etnik Jawa. Untuk menjaga agar etnik Melayu tidak semakin terpinggalkan maka mereka masih menggunakan gelar kebangsawanan yang dimiliki hanya sekedar simbolis historis belaka.

Meski gelar bangsawan sedang menempel dengan etnis Melayu tertentu, namun perubahan gaya hidup pada generasi penerus lambat laun menghilangkan makna-makna sejarah dari gelar tersebut. Sikap dan perilaku verbal dan nonverbal terhadap pemegang gelar ini dengan sendirinya akan berubah. Muncul paradigma baru dalam menilai status sosial seseorang berdasarkan pendidikan, status sosial, status, penghasilan dan kekuasaan. Menurut Chambers (1996) menyatakan Faktor status sosial inilah yang akan berperan dalam menentukan bagaimana masyarakat berinteraksi satu sama lain. Etnik Melayu yang bergelar

mula maupun yang tidak bergelar mula maupun yang tidak memiliki gelar bangsawan di Desa Tanjung Putus, saat mereka melakukan interaksi menjadi lebih beragam ketika individu dan kelompok bertemu dengan orang-orang dari komunitas yang berbeda.

Dalam komunitas tersebut akan terjadi interaksi sosial yang berdampak langsung maupun tidak langsung dan akan menimbulkan variasi baru yang sangat mempengaruhi konflik antar budaya. Rendahnya ketahanan budaya suatu budaya nasional menyebabkan terkinisnya budaya asli karena tidak terjadi regenerasi budaya. Situasi ini terjadi pada masyarakat Melayu di desa Tanjung Putus.

Pada saat sekarang wilayah Desa Tanjung Putus masuk ke Kecamatan Padang Tualang di mana dominan oleh etnik Jawa. Di pasar atau masyarakat setempat menyebutkan pekanan, etnik Melayu hanya sebagai konsumen, pekerja dan pedagang ikan hasil tangkapan. Etnik Melayu juga menyukai pekerjaan sebagai nelayan yang beraktifitas pergi ke sungai maupun perairan laut saat malam dan pulang dari laut saat siang harinya. Hasil tangkapan dijual kepada tengkulak atau biasa disebut *toke* ikan yang kebanyakan etnik Tioghoa dan terkadang nelayan sungai mereka menjualnya sendiri pada saat pekanan berlangsung.

Dari pemaparan di atas, peneliti melaksanakan penelitian mengenai: **“Marginalisasi Etnik Melayu Di Desa Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat”**. Karena terdapat berbagai permasalahan yang memicu terjadinya marginalisasi pada etnik Melayu seperti aspek sosial dan aspek ekonomi yang terjadi di Desa Tanjung Putus.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perubahan budaya di Desa Tanjung Putus.
2. Proses marginalisasi orang Melayu di desa Tanjung Putus.
3. Mempertahankan identitas etnik Melayu di desa Tanjung Putus.
4. Ketinggalan suku Melayu di Langkat.

1.3 Rumusan Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya marginalisasi etnik Melayu di Desa Tanjung Putus?
2. Bagaimana strategi etnik Melayu di Tanjung Putus untuk mempertahankan identitas Etnik Melayu?
3. Bagaimana strategi Etnik Melayu dalam menghadapi marginalisasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dihasilkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya marginalisasi Etnik Melayu di desa Tanjung Putus.
2. Untuk mengetahui strategi etnik Melayu di Tanjung Putus untuk mempertahankan identitas etnik Melayu.
3. Untuk mengetahui strategi etnik Melayu dalam menghadapi marginalisasi.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis dinyatakan sebagai berikut:

- **Manfaat teoritis**
 1. Berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kajian marginalisasi etnik Melayu dalam bidang antropologi sosial.
 2. Memberikan kontribusi atau referensi kepada peneliti lain dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang antropologi sosial.
- **Manfaat praktis**

1. Sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian relevan dalam bidang kajian marginalisasi sosial etnis Melayu di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan bacaan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian serupa di ke mudi an hari, khususnya mahasiswa antropologi sosial.
3. Sebagai acuan bagi organisasi, pemerintah dan masyarakat dalam menyikapi marginalisasi sosial yang terjadi di Indonesia khususnya di Sumatera Utara.

